

**UPAYA GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM
MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA UNTUK MENCEGAH
AKSI TAWURAN ANTAR SEKOLAH
(Studi kasus Di SMA PGRI 56 Ciputat)**

Oleh :

Kevin Arlen Putra Pratama
2016150302

Email : kevinarlen60@gmail.com

ABSTRAK

Tawuran sering dilakukan sekelompok remaja, terutama oleh para pelajar sekolah yang sering terjadi. Tentu saja perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam tawuran, akan tetapi merugikan orang lain. Tujuan penelitian untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan kesadaran untuk mencegah aksi tawuran antar sekolah di SMA PGRI 56 Ciputat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, yang mengacu pada perspektif teoritis. Adapun subjek penelitian ini adalah 2 Guru dan 5 peserta didik di SMA PGRI 56 Ciputat. Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk mencegah aksi tawuran antar sekolah di SMA PGRI 56 Ciputat dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan beserta pihak sekolah bekerjasama untuk membentuk perilaku peserta didik dengan cara memberikan pesan moral pada saat penyampaian materi dikelas, memberikan arahan dan bimbingan mengenai pengetahuan tentang bahaya aksi tawuran serta dampaknya. Adapun kendala yang dihadapi guru PPKn yaitu keterbatasan pengawasan guru pada saat peserta didik sudah berada diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan Guru PPKn di SMA PGRI 56 Ciputat sudah menjalankan peran dan tugasnya dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai selama ini dalam mengurangi aksi tawuran antarsekolah.

Kata kunci : Upaya Guru, Menumbuhkan Kesadaran, Aksi Tawuran

ABSTRACT

Brawls are often carried out by a group of teenagers, especially by school students, which often occurs. Of course this bad behavior not only harms the people involved in the brawl, but also harms other people. The purpose of the study was to determine the efforts of Pancasila and Citizenship Education teachers in raising awareness to prevent brawls between schools at SMA PGRI 56 Ciputat. This study uses descriptive research with qualitative methods, which refers to a theoretical perspective. The subjects of this study were 2 teachers and 5 students at SMA PGRI 56 Ciputat. Based on the results of research on the efforts of Citizenship Education teachers in raising student awareness to prevent brawls between schools at SMA PGRI 56 Ciputat, it can be concluded that Pancasila and Citizenship Education teachers and the school work together to shape student behavior by giving moral messages when delivering material in class. , providing direction and guidance regarding knowledge about the dangers of brawls and their impacts. The obstacles faced by PPKn teachers are the limitations of teacher supervision when students are outside the school environment. Thus it can be concluded that PPKn teachers at SMA PGRI 56 Ciputat have carried out their roles and duties well, this is evidenced by the implementation and results achieved so far in reducing brawls between schools.

Keywords: Teacher's Efforts, Raising Awareness, Action Brawl

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas atau buruknya manusia menurut ukuran dan normanya. Tanpa sistem pendidikan manusia, tidak mungkin manusia hidup dan berkembang sesuai dengan keinginannya untuk maju, maju dan bahagia dalam gagasannya tentang penampilan kehidupan. Proses pengembangan manusia dan kurikulum tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum di dalam kurikulum, tetapi juga berdasarkan kurikulum di luar wilayah kurikulum. Jadi pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia.

Kata pendidikan merupakan sesuatu yang kita kenal dalam kehidupan bermasyarakat. Definisi pendidikan sering dibahas. Tentu saja, individu tidak bersatu. Hal ini tergantung pada pandangan individu terhadap pendidikan itu sendiri. Guru adalah “pendidik profesional yang peran utamanya mendidik, mengajar, mengajar, memimpin, melatih, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seorang guru dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu wisata yang, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Dalam hal ini, subjek perjalanan tidak hanya mencakup fisik tetapi juga intelektual, emosional, kreatif, moral dan sistem spiritual yang lebih dalam dan lebih kompleks.

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia saat ini seharusnya tidak hanya berupa pengetahuan teoritis, tetapi harus diterapkan pada masyarakat di lingkungan peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran membutuhkan kita untuk mengetahui dan peduli tentang apa yang terjadi di masyarakat setempat, tidak hanya di kelas, dan kemudian mengatasinya dan terus melaporkan masalah ke lembaga pemerintah dan ditangani secara cerdas dengan bijak. Pengajar tidak perlu mengubah kurikulum, tetapi mereka dapat mengembangkan kurikulum dengan memilih kurikulum yang perlu dikurikulum dalam kurikulum pembelajaran, agar berhasil, berhasil. , dan program pendidikan yang sesuai untuk tujuan kurikulum.

Proses pengajaran bagi guru sangat kompleks, karena tujuan Pembelajaran Kewarganegaraan sangat baik, karena siswa seharusnya tidak hanya cerdas, tetapi juga sangat efektif. Sekarang masalahnya adalah bahwa siswa umumnya memiliki nilai kognisi yang baik, tetapi ada perbedaan antara kognisi dan dampak.

Bahkan, ada situasi di mana seorang siswa tampak bersalah, seperti berkelahi dengan cara kekerasan. Terlepas dari kasus kepemilikan senjata tajam, guru pendidikan kewarganegaraan harus terus berupaya agar siswanya memiliki sikap yang lebih baik terhadap tujuan materi pendidikan kewarganegaraan.

kewarganegaraan.

Juga, karena buku teks pendidikan kewarganegaraan adalah pernyataan perilaku dan praktik budaya yang sebelumnya ada dalam sikap orang tua kita, pernyataan yang termasuk dalam dokumen pendidikan publik

kewarganegaraan adalah bentuk melestarikan pandangan budaya nenek moyang kita, dan melalui partisipasi warga negara itu. merupakan ungkapan pernyataannya untuk mengadopsi dan melestarikan sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang 20 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan, "Pendidikan warga negara adalah mata pelajaran wajib untuk pendidikan dasar dan menengah. Dan itu juga merupakan mata pelajaran wajib untuk program pendidikan tinggi.

Berdasarkan informasi di atas, peran pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting. Pendidikan Kewarganegaraan harus mengarah pada sesuatu yang bertujuan agar peserta didik tidak melakukan kejahatan seperti melawan melalui kekerasan, karena hanya dalam penerapannya peserta didik mengalami konflik dengan dirinya sendiri, dan diharapkan peserta didik memiliki sikap positif dan menunjukkannya sebagai sikap siswa untuk membiasakan diri menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Mengingat pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang studi yang sangat diperlukan, terutama untuk perbaikan warga negara. Guru menyukai buku teks, penasihat. Sebab, secara umum, gaya guru seperti inilah yang harus merevitalisasi kelas dengan pendidikan kewarganegaraan sebagai laboratorium

demokrasi, di mana ruang kelas terus-menerus menjadi ruang pelatihan untuk perbedaan pendapat, dan berdebat dengan kecerdasan dan digunakan secara praktis secara ilmiah. Langkah pemecahan masalah dan proses pengambilan keputusan peserta.

Menurutnya, kita para guru perlu lebih ditingkatkan lagi guna memenuhi tujuan tujuan pembelajaran agar menginformasikan dan melaksanakan pelaksanaannya, perlu arahan Perdana Menteri khususnya bagi guru di daerah dengan perkembangan pengetahuan dari waktu ke waktu. teknis. berkelanjutan dari waktu ke waktu dan pada akhirnya mempengaruhi siswa, guru dituntut untuk memperdalam pengetahuannya, seperti pencegahan kejahatan, Namun faktanya, pemerintah pusat hanya memiliki sedikit instruksi untuk guru di daerah, seperti memprediksi berbagai perilaku ilegal siswa, dan sekolah harus mempertimbangkan hal ini. Rata-rata kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan proses pembelajaran khusus masih memerlukan banyak perhatian dari guru itu sendiri dan siswa, terutama penyelenggara pendidikan, yang masih perlu ditingkatkan, karena ilmu

pengetahuan akan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Konflik sering dilakukan oleh sekelompok anak muda, terutama anak sekolah, yang belakangan ini takut dengan berita dan perdebatan asing. Kekerasan konflik dipandang sebagai cara penyelesaian masalah yang dianggap lebih berhasil bagi kaum muda karena ditentukan oleh tindakannya, kemudian dengan melanggar tatanan sosial (normal) dan saat tindakan tersebut dapat disebut penyimpangan, dan menunjukkan bahwa orang lain sesuka mereka. Sekarang seolah-olah sudah menjadi bukti nyata bahwa bahkan orang yang berpendidikan pun bisa melakukan sesuatu dengan bebas dan anarkis. Tentu saja, perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian ataupun pertempuran, tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat langsung.

Mengacu pada pertanyaan di atas, mahasiswa kini menghadapi konflik identitas akibat media lokal, baik media cetak maupun media elektronik, yang dapat menimbulkan berbagai perilaku negatif, seperti memburuknya kondisi sosial yang tidak sesuai dengan perkembangan mental. dan prinsip

mereka sendiri serta situasi kaum muda yang menentang tujuan dan realitas lingkungan sosial mereka. Berdasarkan hal di atas, perkembangan teknologi terus meningkat seiring dengan perubahan kemandirian siswa. Hal ini menyebabkan banyak konflik di kalangan siswa.

Penyebab terjadinya konflik mahasiswa adalah karena adanya perbedaan pendapat antara mereka dengan lingkungannya. Konflik ini merupakan bentuk komunikasi dari banyak pilihan yang berbeda, karena pada kenyataannya perang ini adalah hal yang wajar, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya, antara lain Wuhu Nowarindo, (2018) yang berjudul “Upaya Mengatasi Konflik Antar Mahasiswa (Studi Kasus di Wilayah Pelabuhan Lampung)”, setara dengan penelitian. Sebagai hasil dari penelitian, upaya yang dilakukan untuk menghindari konflik antara siswa dengan menggunakan metode denda dan non-penalti. Kemudian aparat penegak hukum khususnya kepolisian dalam mencegah terjadinya adu mulut di kalangan mahasiswa harus lebih proaktif

bekerjasama untuk menghindari terjadinya adu mulut.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi siswa dan guru dalam menghindari konflik antar siswa di SMA PGRI 56 Ciputat. Faktor yang memprovokasi konflik adalah adanya provokator yang tidak bertanggung jawab dan hubungan yang buruk dengan sekolah lain.

Tidak perlu heran lebih dari seorang manusia, konflik diri dengan perjalanan hidup manusia pasti akan terjadi pada seseorang karena itu adalah bagian dari tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk berbuat lebih baik dengan sesama manusia. Padahal, pada umumnya konflik sulit untuk dihilangkan dan memerlukan pemikiran yang serius dan penanganan yang intensif karena tanda-tanda konflik dapat diekspresikan dalam bentuk tindakan negatif yang spontan, seperti perkelahian. Kemudian, mengarah ke sejumlah besar anggota yang disebut perkelahian. Ketika seorang anggota terluka, itu menyerukan solidaritas satu sama lain. Perjuangan ini terus berulang dan mereka melihat budaya kekerasan di Indonesia sebagai argumen politik karena

sulit untuk mengontrolnya dengan bertindak atas kebijakan mereka sendiri terlepas dari aturan dan peraturan. Eksploitasi dan kedatangan penguasa diktator.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Untuk Mencegah Aksi Tawuran Antar Sekolah Di SMA PGRI 56 Ciputat”.

FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini berfokus pada upaya guru untuk meningkatkan kesadaran di kalangan siswa untuk mencegah tawuran antar sekolah di SMA PGRI 56 Ciputat.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan focus penelitian tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk mencegah aksi tawuran antar sekolah di SMA PGRI 56 Ciputat?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan keberhasilan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar tidak terjadi perselisihan antar sekolah di SMA PGRI 56 Ciputat.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi dunia pendidikan, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pelajaran dan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah sesuatu yang baru dan memperkaya ilmu pengetahuan terutama untuk mencegah peserta didik agar kedepannya tidak ada lagi tawuran antar sekolah.

METODE PENELITIAN

Tipe dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh sebuah

informasi mengenai upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kesadaran siswa dalam mencegah aksi tawuran antar pelajar.

Penelitian dilakukan di sekolah SMA PGRI 56 Ciputat yang tepatnya di Jl. Pendidikan No. 30, Ciputat, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Penentuan lokasi dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga yang dihadapi oleh peneliti. Sehingga peneliti memilih informan yang dikenal namun memenuhi karakteristik responden.

Subjek penelitian merupakan seseorang yang darinya diperoleh keterangan atau data. Subjek penelitian ini adalah orang yang akan diteliti. Penelitian ini mengambil subjek 2 guru dan 7 peserta didik. Adapun rentang waktu penelitian yang akan dilaksanakan adalah selama tiga bulan, yaitu bulan Maret - Juni 2021.

HASIL PENELITIAN

Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa untuk Mencegah Aksi Tawuran Antar Sekolah di SMA PGRI 56 Ciputat yang didapatkan dari transkrip wawancara dengan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa aksi tawuran

merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang biasanya terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu pergaulan teman sebayanya. Aksi tawuran akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun bagi sekolahnya, oleh sebab itu peserta didik yang terlibat dalam aksi tawuran akan dikenakan hukuman oleh pihak sekolah berdasarkan peraturan yang sudah diberlakukan di sekolah.

Upaya yang diberikan pihak sekolah dalam mencegah adanya aksi tawuran antar sekolah ialah guru memberikan arahan atau bimbingan kepada seluruh peserta didik mengenai dampak dari aksi tawuran yang nantinya akan sangat merugikan diri sendiri bahkan dapat mencemarkan nama baik sekolahnya.

Selain guru memberikan arahan kepada seluruh peserta didik di sekolah SMA PGRI 56 Ciputat, guru juga biasanya memberikan pembinaan tentang keagamaan yang nantinya sangat diharapkan peserta didiknya memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak ikut terlibat dalam aksi tawuran antar sekolah. Pihak sekolah SMA PGRI 56 Ciputat sangat tegas dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar

peraturan sekolah. Dalam hal ini, apabila didapatkan peserta didik yang ikutserta dalam aksi tawuran antar sekolah, maka peserta didik tersebut akan diberikan peringatan bahkan akan ada kemungkinan untuk dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan dari kutipan hasil wawancara yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru PPKn mempunyai peran dan tugas yang lebih daripada guru pada mata pelajaran lain karena guru PPKn tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tapi juga mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. oleh sebab itu, guru PPKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral dan akhlak peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mencegah aksitawuran di SMA PGRI 56 Ciputat ialah dengan cara guru memberikan arahan atau bimbingan kepada seluruh peserta didik mengenai dampak dari aksi tawuran yang nantinya akan sangat merugikan diri

sendiri bahkan dapat mencemarkan nama baik sekolahnya.

Selain guru memberikan arahan kepada seluruh peserta didik di sekolah SMA PGRI 56 Ciputat, guru juga biasanya memberikan pembinaan tentang keagamaan yang nantinya sangat diharapkan peserta didiknya memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak ikut terlibat dalam aksi tawuran antar sekolah. Tidak hanya melakukan pembinaan dan pengarahan saja tapi guru PPKn juga menyelipkan pesan moral apabila ada materi yang berhubungan dengan aksi tawuran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti paparkan tentang Upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk mencegah aksi tawuran antar sekolah di SMA PGRI 56 Ciputat dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan beserta pihak sekolah bekerjasama untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik dengan cara menyelipkan pesan moral pada saat penyampaian materi dikelas, guru

memberikan arahan dan bimbingan mengenai pengetahuan tentang bahaya aksi tawuran, dampak aksi tawuran dan peraturan sekolah apabila didapati peserta didik yang terlibat pada aksi tawuran antar sekolah.

Adapun kendala yang dihadapi guru PPKn yaitu keterbatasan pengawasan guru pada saat peserta didik sudah berada diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan Guru PPKn di SMA PGRI 56 Ciputat sudah menjalankan peran dan tugasnya dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai selama ini dalam mengurangi aksi tawuran antar sekolah.

SARAN

Berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka saran dari peneliti adalah bagi pihak sekolah baik guru dan orang tua siswa harus dapat bekerjasama untuk mengawasi pergaulan anak. Untuk mencegah aksi tawuran tersebut hendaknya pihak sekolah memberikan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengundang pihak kepolisian untuk datang kesekolah memberikan

sosialisasi guna mencegah aksi tawuran antar sekolah sehingga siswa dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk dalam bergaul dan siswa mampu menyalurkan bakat yang dimiliki melalui kegiatan positif di sekolah maupun di luar sekolah

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Problema Remaja Di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Idris, Muhammad. 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Imran. 2010. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Roestiyah NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Perkembangan Anak dan Remaja.
Bnadung : Remaja Rosdakarya

Widjaya, A.W. 1998. *Kesadaran Hukum dan asyarakat Pancasila.* Jakarta:

Eka Swara.

Zanti, arbi. 1997. *Made Pidarta, Landasan Kependidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.